

LAPORAN TAHUNAN

696 / Kriya Logam



BERCERMIN PADA LUKISAN KACA

Tahun ke 1 dari rencana II tahun

Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

0028087208

Agung Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

0010016906

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
November-2014

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Bercermin Pada Lukisan Kaca
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : AKHMAD NIZAM S.Sn.,M.Sn.
NIDN : 0028087208
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Kriya Seni
Nomor HP : 081227787765
Surel (e-mail) : amigonizam@yahoo.com
Anggota Peneliti (I)
Nama Lengkap : AGUNG WICAKSONO S.Sn., M.Sn.
NIDN : 0010016906
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Pemanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 45.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 140.000.000,00



Yogyakarta, 5 - 11 - 2014,
Ketua Peneliti,


(AKHMAD NIZAM S.Sn., M.Sn.)
NIP/NIK 197208282008031006

RINGKASAN

Bercermin Pada Lukisan Kaca

Judul penelitian ini dapat bermakna ganda, pertama berarti belajar dari nilai kearifan lokal lukisan kaca. Kedua, dapat diartikan betul-betul bercermin pada lukisan kaca. Penelitian awal menunjukkan terdapat beragam tema, seperti religi (kaligrafi, masjid, gereja, kisah Nabi, singa ajaib, (*buroq*), legenda (Joko Tarup, Syeh Dumbo, Untung Suropati, pengantin *Loro Blonyo*) dan bermacam-macam tema wayang. Sebenarnya lukisan kaca **memiliki kedudukan yang penting dalam sejarah perkembangan seni rupa.**

Teknik melukis kaca dilakukan secara terbalik, yaitu dari belakang, inilah uniknya lukisan kaca. Bidang gambar sebelah kanan akan menjadi sebelah kiri, begitu juga sebaliknya. Warna pertama yang ditorehkan akan menjadi warna paling depan. Kualitas warna cat akan terlindungi permukaan kaca, sehingga tetap cemerlang dalam waktu yang lama. Lukisan kaca juga memiliki kelemahan, setelah 50-60 tahun cat akan mengelupas, karena cat hanya menempel dipermukaan. Kelemahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan memberi lapisan cat pelindung dari belakang.

Era 70-an lukisan kaca ini masih banyak menghiasi rumah tradisional Jawa, tetapi sekarang jarang sekali dijumpai. **Masalah utama** lukisan kaca adalah, mudah pecah dan sudah banyak yang rusak, atau dijual ke *art shop* karena alasan ekonomi, dan lukisan kaca dianggap sudah ketinggalan zaman. Melihat kondisi seperti ini, cukup relevan jika dilakukan penelitian yang **bertujuan** (1) untuk mengetahui, mengkaji dan mendeskripsikan agar dapat di reinterpretasi kembali (2) Menciptakan produk baru sebagai langkah kreatif untuk merevitalisasi seni lukis kaca dengan pendekatan wacana seni. Upaya revitalisasi ini dilakukan dengan merubah tampilan visual, dan menambah nilai fungsinya. **Target khusus** penelitian ini adalah menemukan metode atau teknik **pembuatan lukisan kaca cermin.** Melalui teknik pengikisan khusus cermin, lukisan kaca dapat dikembangkan dan dimunculkan kembali dengan fungsi yang berbeda, yaitu sebagai cermin (tidak hanya sekedar hiasan). Cermin modern dibuat dari kaca bening dengan memberi lapisan tipis aluminium disalut dengan kepingan kaca. Cara ini disebut "sepuh belakang" (*back silvered*) dan untuk melindungi lapisan tipis logam tersebut bagian belakang cermin diberi lapisan cat. Untuk dapat melukisi kaca cermin maka lapisan cat dan lapisan aluminiumnya harus dihilangkan terlebih dahulu.

Penelitian ini direncanakan selama dua tahun. **Tahun I**, sudah diperoleh hasil penelitian berupa formula yang tepat untuk mengelupas cat dan mengikis lapisan pelindung cermin. Hasil eksplorasi awal mendapat temuan bahwa lapisan cat dapat dikelupas dengan bantuan remover, sedangkan lapisan kedua dapat dihilangkan dengan melarutkannya bersama zat asam. Senyawa hidrogen peroksida (H_2O_2) atau asam nitrat (HNO_3) dengan H_2O akan bereaksi mengikis lapisan aluminium dan perak nitrat. Hasil penelitian awal ini harus diperdalam lagi untuk mengetahui zat asam mana yang tepat dan aman serta berapa kadar kepekatan zat asam yang dibutuhkan, karena reaksi yang terlalu keras dapat mengikis bidang cermin yang sengaja ingin dibiarkan untuk berkaca. Pada tahun ini juga dilakukan dokumentasi, inventarisasi dan interpretasi seni lukis kaca. **Metode penelitian tahap I** adalah metode eksperimen dan survey (untuk meneliti reaksi logam Al dengan zat asam), diikuti pendekatan historis dan estetika (untuk mendeskripsikan dan interpretasi estetika).

keywords: lukisan kaca, revitalisasi, interpretasi, estetik

PRAKATA

Penelitian terapan ini mengkaji dan menyajikan ragam gambar kaca atau bisa disebut lukis kaca. Perjalanan lukis kaca sejak dulu sampai yang terkini akan dijelaskan secara mendalam menyangkut tema dan teknik pembuatannya. Hasil penelitian pendahuluan dapat dikatakan bahwa lukis kaca sangat terkait dengan kesenian Islam.

Penelitian ini memberi informasi tentang tema gambar kaca, teknik dasar yang biasanya dilakukan secara tradisi dan yang terpenting adalah penemuan teknik baru yang dapat diaplikasikan dalam kaca cermin yang dapat diterapkan untuk desain industri kreatif yang peka zaman. Ilustrasi dan desain serta teknik terbaru disajikan secara mendetail dengan tujuan agar sebisa mungkin dapat dijadikan acuan bagi praktisi pemula maupun yang profesional.

Seni lukis kaca sangat terkait dengan masyarakat penciptanya, sejak dahulu bahkan sampai sekarang. Untuk mendapat gambaran yang cukup komprehensif tentang sejarah dan proses transformasinya, mau tidak mau harus menengok kembali lembar sejarah, oleh karena lukis kaca berhubungan dengan perjalanan kebudayaan dan lain-lain. Kontribusi penelitian ini, selain sebagai dokumentasi, juga sangat berguna sebagai bahan kajian sumber penciptaan seni kriya, pemerhati seni, mahasiswa dan kalangan akademisi.



Yogyakarta, November 2014

Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
Bab II Tinjauan Pustaka	4
Bab III Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Khusus	7
2. Urgensi Penelitian	7
Bab IV Metode Penelitian	8
A. Tahapan-Tahapan Penelitian	8
B. Desain Metode Penelitian	8
C. Metode Analisis Data	9
D. Validasi Proses Perwujudan	9
Bab V Hasil Dan Pembahasan	11
A. Ruang Waktu Datar Dalam Lukis Kaca Tradisional	11
B. Mengikis Lapisan Cermin Dengan Zat Asam	25
Bab VI Rencana Tahapan Berikutnya	34
A. Metode Penelitian Lanjutan	35
B. Desain Metode Penelitian	36
C. Validasi Proses Perwujudan	37
D. Menambah Nilai Fungsi	38
E. Kolaborasi Dengan Bidang Lain	38
Bab VII Kesimpulan Dan Saran	39
Daftar Pustaka	40
Lampiran	14
Lampiran I Justifikasi Anggaran Tahun II	41
Lampiran II Dukungan Sarana Dan Prasarana	42
Lampiran III Susunan Anggota Peneliti	43
Lampiran IV Surat Pernyataan Keaslian	47

Daftar Gambar

1. Masjid Demak.....	11
2. Syeh Dumbo.....	12
3. Ngantenan.....	12
4. Syeh Dumbo.....	13
5. Raja Nepal.....	13
6. Pangeran Diponegoro.....	14
7. Nabi Sulaiman.....	14
8. Rampogan.....	15
9. Punokawan.....	15
10. Punokawan.....	16
11. Wuku Bala.....	16
12. Masjid Solo.....	17
13. Punokawan.....	17
14. Babad Alas Amerta.....	18
15. Syeh Dumbo.....	18
16. Me`lek Gendong Lali.....	19
17. Wuku Gunung.....	19
18. Masjid Demak.....	20
19. Semar.....	20
20. Sayyidina Ali.....	21
21. Buroq.....	22
22. Buroq.....	22
23. Buroq.....	23
24. Sambil Berkaca Melihat Lukisan Kaca.....	34
25. Detail Lukisan Kaca Dalam Cermin.....	35



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gambar kaca adalah lukisan di atas kaca, yang menurut sejarahnya merupakan perkembangan dari teknik melukis di Eropa abad ke-15. Lukisan kaca atau *glass painting* bukan saja menarik karena media yang digunakan untuk melukis adalah kaca, tetapi teknik pembuatannya juga unik, yaitu melukis dari belakang. Indonesia mengenal lukisan kaca, diperkirakan setelah Belanda datang membawa material kaca untuk keperluan pembangunan gedung-gedung perkantoran dan benteng. Kapan tepatnya masih memerlukan penelitian yang mendalam, tetapi diperkirakan lukisan kaca pernah marak beredar di Indonesia sekitar tahun 1910 sampai 1960-an.

Umumnya lukisan kaca termasuk dalam gaya dekoratif, meskipun ada beberapa yang mencoba melukis kaca dengan gaya realis. Mengapa kecenderungan dekoratif ini lebih menonjol daripada gaya realis? Nafas dekoratif ini sebenarnya terpendam cukup lama dalam akar seni Indonesia lama. Seperti terlihat pada kebiasaan memberi warna secara gradasi dalam batik dan ukiran kayu. Batik *sogan* misalnya, menggunakan sistem pewarnaan gradasi. Nuansa warnanya dapat diturut mulai dari coklat muda, coklat, sampai coklat kehitaman. Batik *sogan* dengan pola pencilupan seperti ini dapat dilihat pada batik *sogan* Tuban, Solo dan Yogya.

Beberapa motif khusus kain tenun lurik menunjukkan kecenderungan warna gradasi, seperti gradasi dalam motif *mantri anom*, gradasi warnanya dimulai dari warna kuning gading, kuning, coklat muda, coklat tua, merah tua sampai warna coklat kehitaman. Varian lain yang menunjukkan hubungan yang dekat antara batik dengan lukisan kaca tampak jelas pada lukis kaca Cirebon dalam menggubah motif batik *megomendung* dalam gaya lukis kacanya. Gradasi warna dari terang ke gelap dalam batiknya disalin persis menjadi motif *kekarangan* (batu karang) *mejo* (awan) dan air. Kecenderungan ini dapat dilihat dalam karyanya Soedarga, diteruskan oleh Rastika dan Bambang Sonjaya, bahkan sampai pada pelukis kontemporer Yayat Surya.

Pewarnaan dengan teknik gradasi pada ukiran kayu dapat dilihat pada *tlacapan* dan motif *sorot* pada ukiran rumah joglo. Keraton Yogya sendiri memiliki warna kebanggaan *pareanom*, gradasi dari warna hijau kuning. Pemakaian warna gradasi yang dominan dapat dilihat pada motif *mega mendung* (meander) dalam ukir kayu, dan motif *banyu tetes*, yang banyak diterapkan untuk hiasan tepi *tebeng* pintu, daun pintu, *tebeng* jendela, *tebeng rana* (sekat) dan masih banyak lagi. Hampir sama dengan contoh di Cirebon hubungan yang dekat antara *sungging* wayang purwa dengan lukis kaca di Yogyakarta juga sangat jelas. Teknik menyungging (memberi warna gradasi) wayang ternyata juga diulang secara persis dalam gaya lukis kaca, jika tokoh yang ditampilkan adalah figur wayang. Teknik dan bentuknya mirip, seperti memindahkan wayang kulit dalam kaca.

Sebenarnya ada faktor lain, mengapa lukis kaca sangat dekat dengan gaya dekoratif seperti yang diketengahkan di atas, yaitu faktor teknik dan bahan. Melukis realis di atas kanvas dapat dicapai dengan teknik *dusel*, yaitu mencampur warna pertama setelah setengah kering dengan warna kedua sehingga didapat perpindahan warna yang lembut, pencampuran kedua warna ini sangat dibutuhkan untuk mengejar bentuk figur agar terlihat plastis. Warna yang kedua akan menjadi warna yang pertama, karena berada pada lapisan depan. Teknik ini akan sulit dilakukan di atas media kaca, karena berlaku terbalik. Cat pertama yang dituang akan menjadi warna dilapisan pertama, begitu seterusnya. Disamping kendala teknik ini bahan cat yang digunakan selama ini adalah jenis cat yang digunakan untuk mengecat logam dan kayu. Cat ini menggunakan pengencer yang cepat kering, sehingga cocok untuk sistem pewarnaan bertumpuk. Satu warna pertama telah kering ditumpuk dengan warna ke dua, ke tiga dan seterusnya. Tidak mengherankan jika kemudian *genre* yang muncul adalah teknik pewarnaan blok secara rata, teknik menumpuk warna demi warna, dan meneruskan tradisi nafas dekoratif *nyungging* dan *`mbatik* melalui teknik gradasi warna. Ternyata kebiasaan lama memberi pola warna seperti yang terdapat dalam teknik batik dan ukiran kayu diulang lagi dalam teknik melukis kaca, hasilnya tentu saja memiliki corak dekoratif.

Kritikus seni (modern) akan mengaitkan bentuk lukis kaca dengan karya seni Indonesia lama. Secara bentuk formalistik akan mudah dikaitkan teknik pewarnaannya dengan tradisi *nyungging* dan *`mbatik*. Apalagi jika dilihat dari tema yang sering dimunculkan seperti legenda, wayang, *pawukon*, gambar bangunan masjid dan rumah khas Jawa, maka akan mudah memasukkan karya ini dalam *genre* dekoratif tradisional. Tema yang sering diulang-ulang tanpa memunculkan daya kritis akan situasi kekinian, akan memunculkan stereotip bahwa karya ini **sudah ketinggalan zaman**.

Kenyataannya lukisan kaca dihargai sangat murah. Lukisan kaca tidak pernah menjadi karya yang eksklusif, dibuat hanya satu. Karya lukis kaca yang dibuat puluhan tahun yang lalu masih dapat diproduksi lagi, bahkan dapat dibuat berseri dengan bentuk dan warna yang sama, karena polanya (*blak*) masih disimpan dan dapat dibuat puluhan kali tergantung permintaan. Ukuran juga menentukan keseriusan dalam menilai karya, karena kaca mudah pecah, maka lukis kaca dibuat dalam ukuran kecil sekelas souvenir yang aman untuk dibawa.

Dapat dipahami disini, bahwa lukisan kaca memang tidak tersentuh wacana seni. Tema dan konsep estetikanya berada jauh dalam arus budaya global. Lukisan kaca memang sudah memasuki usia uzur yang dulu pernah berjaya pada dekade 70-an dan menghilang sekarang, namun tidak berarti karya ini sudah mati.

Justru wacana seni kontemporer sekarang ini kembali memunculkan tema-tema lokalitas, multikulturalitas, dan tradisi dalam karya seni. Hal ini membuka peluang untuk mengolah ikonografi seni Indonesia lama (termasuk lukisan kaca), untuk dimunculkan kembali dengan wajah baru.

Upaya kreatif untuk merevitalisasi seni lukis kaca dilakukan dengan mengganti medianya dengan kaca cermin. Masih tetap meneruskan tradisi melukis di atas kaca, tetapi tidak hanya kaca bening melainkan kaca cermin. Tentu saja dibutuhkan teknik khusus untuk mengelupas lapisan tipis logam *back silvered* belakang cermin. Dengan media baru ini masyarakat masih dapat menikmati keindahan lukisan kaca, sekaligus dapat digunakan untuk bercermin. Lukisan kaca tidak hanya berhenti sebagai hiasan belaka, namun dapat difungsikan sebagai kaca cermin. Inilah yang dimaksud dengan judul penelitian secara *harfiah* dan *majazi*, `Bercermin Pada Lukisan Kaca`.

